

PENGARUH *DEFAULT RISK* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFISIEN* (ERC) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABLE MODERATING PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2014 – 2016)

Fina Ratnasari

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang
dosen universitas pamulang, email : dosen02630@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *default risk* dan profitabilitas perusahaan terhadap *earnings response coefisient* (ERC) dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metoda pengumpulan data menggunakan instrumen laporan keuangan yang di laporkan ke Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 50 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 hingga 2016. Pengolahan dan analisis data secara statistik menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh secara positif terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko kegagalan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, ukuran perusahaan memperlemah hubungan negatif resiko kegagalan dengan koefisien respon laba, ukuran perusahaan mempelemah hubungan positif profitabilitas dengan koefisien respon laba.

Kata Kunci: Resiko Kegagalan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Koefisien Respon Laba.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of default risk and company profitability on earnings response coefficient (ERC) with company size as a moderating variable in LQ45 companies listed on the Indonesian stock exchange for the period 2014-2016. This study uses secondary data. The data collection method uses financial statement instruments that are reported to the Indonesia Stock Exchange. The sample used in the study was 50 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014 to 2016. Statistical data processing and analysis used multiple linear regression analysis to test whether the independent variable had a positive influence on the dependent variable. negative effect on earnings response coefficient, profitability has a positive effect on earnings response coefficient, firm size weakens the negative relationship between failure risk and earnings response coefficient, firm size weakens the positive relationship between profitability and earnings response coefficient.

Keywords: Failure Risk, Profitability, Company Size, Earnings Response Coefficient

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan investasi di pasar keuangan dipengaruhi oleh sumber informasi. Salah satu sumber data yang berguna adalah laporan keuangan, dengan salah satu tujuan utamanya dibalik penggunaan laporan keuangan adalah untuk membantu para pengguna data keuangan dan memudahkan pengambilan keputusan mereka. Karena laporan keuangan adalah informasi untuk publik, orang mungkin menggunakan informasi ini tanpa batasan, walaupun terdapat informasi yang tidak asimetri karena kurangnya akses ke sumber informasi lain di dalam perusahaan, investor masih mampu mengatasinya. Keputusan investor untuk menjual, membeli atau menahan investasi yang diterbitkan oleh perusahaan dipercayai dipengaruhi oleh laba, hal ini karena laba merupakan informasi utama bagi investor. Sehingga hal yang dilihat oleh investor bukan hanya angka laba yang tertera pada laporan keuangan semata, melainkan informasi-informasi yang terkandung di dalam laporan laba tersebut. Bukti kuat pertama mengenai reaksi pasar saham terhadap deklarasi dan publikasi informasi pendapatan diberikan oleh Ball and Brown (1968). Penelitian mereka menunjukkan bahwa reaksi positif yang investor berikan merupakan hasil dari kabar baik yang perusahaan umumkan. Begitu juga sebaliknya pengaruh negatif yang investor berikan merupakan hasil dari berita buruk yang perusahaan umumkan kepada publik.

Dasar pengambilan keputusan tidak cukup hanya dari informasi laba saja walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena informasi laba memberikan gambaran

mengenai kinerja perusahaan. Ketidacukupan informasi yang hanya bergantung dari informasi laba saja untuk pengambilan keputusan dikarenakan mungkin saja informasi laba tersebut bias karena ada nya faktor-faktor lain. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bias dalam informasi yang terkandung dalam laba seperti akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, default risk, profitabilitas dan leverage.

Seperti kita ketahui seseorang akan mendapatkan keuntungan pada saat melakukan investasi, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian dan risiko, dimana pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang mereka lakukan. Default risk merupakan salah satu hal yang amat diperhatikan oleh investor pada saat melakukan investasi. Tinggi nya Default risk (resiko gagal bayar) pada perusahaan cenderung tidak disukai oleh investor, hal ini dikarenakan apabila terjadi gagal bayar maka para investor tidak mendapatkan return yang seharusnya mereka dapatkan. Investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan pada situasi yang tidak pasti ini. Reaksi investor yang lebih lambat atau bahkan tidak bereaksi sama sekali atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan hal itu dikarenakan sikap hati-hati yang dimiliki oleh investor.

Mengacu pada uraian diatas maka penulis tertarik menentukan judul **“Pengaruh *Default Risk* dan *Profitabilitas* Terhadap *Earning Respon Coefisient (ERC)* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan LQ45**

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2016)".

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Default Risk* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Default Risk* pada *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi profitabilitas pengaruh pada *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *default risk* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC),
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *default risk* pada *Earnings Response Coefficient* (ERC).
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas pada *Earnings Response Coefficient* (ERC).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Efisiensi Pasar

Menurut Ambarwati, 2008 dalam Imroatussolihah (2013) teori efisiensi pasar atau Efficient Market Hypothesis

(EMH) menyatakan bahwa "informasi tidak dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan dalam pasar modal hal itu dikarenakan pasar modal merupakan fair game. Dasar teori ini adalah investor bersifat rasional, efisien, dan random walk. Teori efisiensi pasar juga merupakan salah satu dasar keberadaan akuntansi yaitu adanya ketidakseuaian informasi. Pelaku pasar yang mengetahui informasi yang lebih banyak daripada yang lain akan menimbulkan tekanan bagi yang lain untuk mendapatkan informasi yang lebih baik sehingga terhindar dari kerugian

Sementara menurut Hartono (2013) Informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan dengan suatu sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti ini yang disebut dengan pasar efisien.

Pemegang saham yang merupakan principal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik principal.

2.2 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) telah mengembangkan suatu perlakuan analitis terhadap hubungan manajer dan pemilik. Dalam temuannya, konflik kepentingan terkadai ketika lebih sedikit saham yang dipunyai oleh seorang

manajer dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan, keadaan ini akan menimbulkan agency problem. Agen yang mengambil alih penuh dalam melaksanakan pengambilan keputusan maka mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Hal ini juga dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Adanya ketakutan dari agen untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik menyebabkan adanya kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai pihak yang mempunyai pikiran secara ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Shareholders atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Karena terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan yang dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan shareholders, sebagian dikarenakan adanya moral hazard.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Pihak ketiga yang independen dalam perusahaan adalah komisar independen dan komite audit. Mereka melakukan pengawasan atas kinerja agen atau manajer perusahaan dengan melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan dan juga kinerja operasi perusahaan. Selain oleh pihak ketiga yang independen, Agency

conflict dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan institusional).

2.3 Signaling Teory

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, sekarang dan kedepannya untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2010) Signal atau isyarat adalah suatu tindakan yang dipilih manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Signaling theory membahas permasalahan mengenai asimetri informasi.

Ketika informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

2.4 Earning Response Coefficients

“Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas laba antara lain persistensi laba, Discretionary Accruals, ketepatan waktu, dan *Earnings Respons Coefficients*” (Dechow, 2010). Pada

penelitian ini, kualitas laba diukur dengan proksi *Earnings Response Coefficients* (ERC) hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat kualitas laba berdasarkan respon investor atas informasi laba yang diungkapkan oleh perusahaan sesuai bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang tidak menimbulkan asimetri informasi antara investor sebagai principal dan manajemen perusahaan sebagai agen.

ERC yang di sebut juga koefisien laba, yaitu ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi menurut Beaver (1998) dikutip dalam Ngadiman (2011).

Sementara menurut Scott (2015) mendefinisikan earnings response coefficient sebagai berikut dimana koefisien respon laba (ERC) mengukur besaran abnormal return suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (unexpected earnings) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.

Koefisien respon laba (ERC) merupakan pengaruh laba kejutan (unexpected earnings) terhadap CAR (cumulative abnormal return), yang ditunjukkan melalui slope coefficient dalam regresi abnormal return saham dengan unexpected earnings (Cho dan Jung, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi CAR terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari "good news" atau "bad news" yang terkandung dalam laba.

ERC berguna dalam analisis dasar oleh investor, dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan perusahaan. ERC merupakan koefisien yang

diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah cumulative abnormal return (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah unexpected earning (UE) (Chaney dan Jeter, 1991). Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC untuk masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis berikutnya.

Semakin tinggi koefisien respon laba (ERC) menunjukan semakin relevan nilai laba akuntansi tersebut. Hal ini di karenakan informasi akuntansi yang bisa disebut berkualitas salah satunya adalah apabila informasi tersebut relevan, maka tingginya nilai ERC dapat juga menggambarkan kualitas angka laba yang tinggi.

2.5 *Default Risk*

Menurut Zakaria (2013) dalam rullyan (2016) Default risk is the mechanism that determines the transfer of wealth from unexpected earning between shareholders and bondholders. Artinya Risiko default adalah mekanisme yang menentukan transfer kekayaan dari pendapatan tak terduga antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Sementara menurut Wirasari (2008) Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko rendah dibandingkan perusahaan dengan risiko yang tinggi.

Diantimala (2008) berpendapat Default risk merupakan hal yang amat diperhatikan oleh investor, salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan. Namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian yang akan mereka terima dimasa depan.

Resiko gagal bayar atau default risk dalam penelitian ini diukur

menggunakan salah satu rasio keuangan leverage, yaitu debt to equity ratio (DER) yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Perusahaan dengan tingkat penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan resiko default pada perusahaan tersebut. Apabila nilai DER kurang dari 1, maka artinya total hutang perusahaan lebih sedikit dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sehingga resiko gagal bayar yang dihadapi semakin rendah. Sebaliknya nilai DER lebih dari 1, maka artinya total hutang perusahaan lebih banyak dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sehingga resiko gagal bayar yang dihadapi semakin tinggi.

Bagi perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi, laba yang dihasilkannya memberikan keselamatan untuk obligasi dan hutangnya. Hal tersebut merupakan kabar baik bagi debtholders dibandingkan pemegang sahamnya, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang. Namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki kelebihan di implementasi dan pengembangan pengendalian internal. Sebaliknya perusahaan kecil memiliki kesulitan dalam mengevaluasi pengendalian internal. Perusahaan besar memiliki sumber dana yang lebih banyak dan mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva atau penjualan (Sawir, 2005:137).

Menurut Brigham & Houston (2010) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sementara menurut Diantimala (2008) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (market capitalization).

Herdinandasari (2016) Perusahaan yang lebih besar lebih mengutamakan memperhatikan kinerja yang lebih baik, karena perusahaan tersebut cenderung sebagai subyek terhadap penelitian publik sehingga perusahaan juga perlu merespon lebih terbuka terhadap permintaan stakeholders tersebut. Perusahaan dengan size yang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan size yang lebih kecil karena disamping melibatkan lebih besar stakeholders juga dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Oleh karena itu perusahaan dengan size yang lebih besar memiliki inisiatif mengemukakan informasi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang size-nya lebih kecil untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders, karena kelangsungan hidup suatu perusahaan itu tergantung pada hubungan yang baik dengan stakeholders.

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena

dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Menurut Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.

2.7 *Current Ratio*

Kasmir (2016) menerangkan bahwa: “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Mamduh (2016) menerangkan bahwa: “Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis)”.

S. Munawir (2007) menerangkan bahwa: “Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”. Agnes Sawir (2003) menerangkan bahwa: “*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk

membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2016).

Current Ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai likuid Danang (2016).

2.8 *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan suatu elemen pengukur kinerja manajemen dan efisiensi perusahaan dalam kemampuan memperoleh laba dalam satu periode. Jika suatu perusahaan bisa menghasilkan profitabilitas yang bagus, maka akan berdampak pada informasi good news untuk investor. Karena jika laba perusahaan tinggi maka keuntungan masa depannya bisa tinggi. Menurut Hasanzade et al (2013) “Profitabilitas refers to the company’s ability to earn profits. Profitabilitas is the final result of the company’s programs and financial decisions.” Dimana profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, profitabilitas adalah hasil akhir dari program dan keputusan keuangan perusahaan.

Menurut Gitman (2000) “Profitability is the relationship between revenue and cost generated by using the firm assets current and fixed in productive activities.” Artinya bahwa profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan saat ini dan tetap dalam kegiatan produktif. Lev (1989) dalam Mahendra (2017) mengartikan “Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang

saham, karena Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.” Sementara Wallace (1994) dalam Anggita Rullyan (2016) “Profitabilitas merupakan variabel kinerja perusahaan mencerminkan efektifitas dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi informasi privat bagi investor yang mempengaruhi respon investor terhadap informasi laba dalam pengambilan keputusan investasi yang digambarkan dalam hubungan kinerja perusahaan terhadap ERC.”

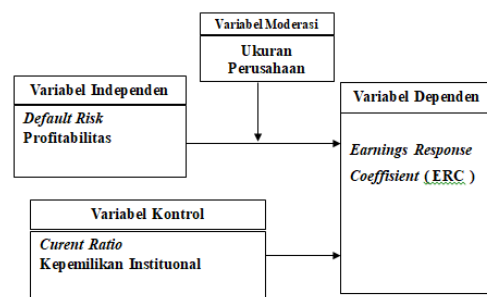
Return on Assets (ROA), mengukur keseluruhan efektivitas manajemen dalam menciptakan imbal hasil kepada pemegang saham dengan aset yang ada. Ketika Return on Asset (ROA) menunjukkan bahwa sumber agregat positif yang digunakan untuk bekerja akan memberi manfaat bagi perusahaan. Di sisi lain, ketika pengembalian aset yang negatif menunjukkan bahwa penggunaan total aset perusahaan akan berkurang. Sehingga jika sebuah perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka organisasi tersebut memiliki kesempatan untuk mengupgrade perkembangan modal sendiri. Sebagai alternatif, jika total aset yang digunakan oleh organisasi tidak memberi manfaat maka akan menekan perkembangan modal mereka sendiri (Erizal, 2017)

2.9 Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer dapat diminimalisir oleh peran dari kepemilikan institusional. Pengawasan secara efektif dari aktivitas perusahaan dapat diawasi oleh kepemilikan manajemen, selain itu dengan adanya kepemilikan institusional akan menjadi pengawas terhadap setiap keputusan yang telah di

ambil oleh manajemen. Hal ini dikarenakan para investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan memanipulasi laba perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan atas saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen karena dengan dimilikinya saham oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic manajer.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Ratnasari (2017)

Gambar 1 menjelaskan bahwa penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen, default

risk, dan profitabilitas dimana ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap variabel dependen, yaitu earning respond coefisient dengan variable kontrolnya current ratio dan kepemilikan instituonal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Data yang dibutuhkan diperoleh dari data skunder yang berupa laporan tahunan dan data harga saham. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh variable independen yaitu *default risk* dan ukuran perusahaan terhadap variable dependen *earning response coefisient* secara parsial dan simultan. pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 dan diolah dengan program statistical package for science (SPSS).

3.2 Variabel dan pengukuran

3.2.1 Variabel

Variabel	Pengukuran
1. Variabel Dependen Earnings Response Coefficient (ERC)	$CA_{R,t} = \alpha_0 + \alpha_1 + UE_{1,t} + \epsilon$ (Sumber : Scott 2012)
2. Variabel Independen <i>Default risk</i>	Total hutang $DER = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$ (Sumber: Murwaningsari, 2008)
<i>Profitabilitas</i>	Laba / Rugi bersih $ROA = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Sumber: Herdirmandasari, 2016)
3. Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Log (Total Aset) (Sumber: Murwaningsari, 2008)
4. Variabel Kontrol <i>Current Ratio</i>	Total Aktiva Lancar $CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \times 100\%$ (Sumber : Sartono, 2010)
Kepemilikan Institusional	$\frac{\sum \text{ Saham Institusional}}{\sum \text{ Saham yang beredar}}$

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang

dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Periode 2014 sampai dengan 2016 karena perusahaan manufaktur memiliki kompletivitas data dan informasi yang dibutuhkan untuk variabel independen penelitian.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling method dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
2. Perusahaan LQ45 yang listed secara konsisten di BEI tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.
3. Perusahaan LQ45 tersebut memiliki periode tutup buku setiap tanggal 31 desember.
4. Perusahaan yang memiliki laporan audit tahunan yang lengkap
5. Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk keseluruhan variabel, yaitu berupa earning response coefisient, ukuran perusahaan, default risk, dan profitabilitas.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pengumpulan dokumen yang bertujuan untuk memeriksa atau mengumpulkan catatan dan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian dan survei Pustaka, serta mengunduh data laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar pada BEI sub logam dan sejenisnya dan dapat diunduh dari link www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan akan dianalisis secara

kuantitatif yaitu dengan alat analisis statistik dengan menggunakan SPSS dengan alat statistik sebagai berikut:

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran dan deskripsi tentang karakteristik variabel-variabel, seperti data demografi responden. Analisis ini tidak memberikan suatu kesimpulan atau keputusan atas hasil penelitian, namun analisis ini dapat memberikan penjelasan suatu kondisi atau keadaan dari variabel-variabel yang diteliti dengan melihat nilai frekuensi, rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang harus dilakukan sebelum peneliti melakukan analisis regresi berganda dengan basis ordinary least square (OLS). Uji asumsi klasisk yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas (Gujarati dan Porter, 2009; Ghozali, 2016).

3.5.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat nilai residual telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan metoda statistik Kolmogonov-Smirnov (K-S). Nilai residual akan terdistribusi normal jika nilai signifikan (Sig) lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Jika terdapat permasalahan data tidak terdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji data outlier agar data dapat berdistribusi normal. Data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Deteksi data outlier dapat dilakukan dengan cara mengkonversi nilai data variabel ke dalam skor *standarized* (*z-score*). Oleh karena jumlah pengamatan melebihi 100

pengamatan, jika pada masing-masing variabel memiliki *z-score* ≥ 3 (tanpa memperhatikan tanda minus), maka data tersebut merupakan outlier dan akan dikeluarkan dari analisa. Setelah outlier dikeluarkan pada percobaan pertama, uji outlier diulang kembali sampai data akhir tidak terdapat outlier (Ghozali, 2016).

3.5.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak terjadinya korelasi antara variable independen. Pengujian gangguan multikolinieritas menggunakan Variance Infaltion Factor (VIF) dan nilai tolerance berdasarkan hasil regresi variabel independen dengan variabel dependen. Kolerasi antar variabel independen dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$ (Ghozali, 2016).

3.5.5 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat kesamaan varian dari nilai residu antara satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi dinyatakan baik jika regresi berada dalam posisi homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan seluruh variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dari regresi tersebut lebih besar dari dari 0,05 ($>0,05$) maka dapat dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi yang dihasilkan dari regresi tersebut lebih kecil dari dari 0,05 ($<0,05$) maka terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.5.6 Uji Hipotesis

Setelah tahapan uji kualitas data dan uji asumsi klasik terpenuhi, maka analisis dilanjutkan dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu untuk melihat apakah skeptisisme profesional, keterampilan komunikasi, Teknik Audit Berbantuan Komputer, dan sertifikasi auditor forensik sebagai variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud variabel dependen. Oleh karena penelitian ini ingin menguji pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen, maka arah pengujian hipotesis adalah satu arah (one tailed). Pengujian hipotesis akan menggunakan metode Analisa Regresi Berganda. Berdasarkan metode tersebut, maka model persamaan regresi yang dibentuk dari kelima variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CAR = a + \beta_1 UE + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 SIZE + \beta_5 CR + \beta_6 KI + \beta_7 UExD + \beta_8 UExROA + \beta_9 UExSIZE + \beta_{10} UExCR + \beta_{11} UExKI + \beta_{12} UExDER \times SIZE + \beta_{13} UExROA \times SIZE + e$$

Keterangan :

CAR	= <i>earning response coefficient</i>
a	= Koefisien Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien variabel bebas
UE	= <i>Unexpected Earning</i>
DER	= <i>Debt Equity Ratio</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan
ROA	= <i>Return on Asset</i>
CR	= <i>Current Ratio</i>
KI	= Kepemilikan Instituonal
UExDR	= <i>Unexpected Earning x Default Risk</i>
UExUP	= <i>Unexpected Earning x Ukuran Perusahaan</i>
UExP	= <i>Unexpected Earning x Profitabilitas</i>
UExPL	= <i>Unexpected Earning x Pertisi Laba</i>
UExRA	= <i>Unexpected Earning x Reputasi Auditor</i>
UExDRxP	= <i>Unexpected Earning x Default Risk x Profitabilitas</i>
UExUPxP	= <i>Unexpected Earning x Ukuran Perusahaan x Profitabilitas</i>
e	= eror

3.5.7 Uji Koefisien Determinasi (adjusted R²)

Koefisien Determinasi (adjusted R²) merupakan analisis untuk mengukur seberapa baik model persamaan regresi. Pengujian ini akan menghasilkan proporsi atau persentase total variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Selisih dari nilai yang dihasilkan merupakan bagian dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian yang dibuat. Banyak informasi yang dibutuhkan didapatkan dari variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel-variabel dependen jika nilai koefisien mendekati satu, namun akan memberikan kemampuan yang terbatas jika nilai koefisien semakin kecil mendekati nol (Gujarati dan Porter, 2009; Ghozali, 2016).

3.5.8 Uji Koefisien Statistik F

Nilai statistik F digunakan untuk menguji signifikansi variabel independen secara bersama-sama yang digunakan dalam model persamaan regresi untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Tingkat signifikan yang akan digunakan adalah 5% atau 0,05. Variabel-variabel independen akan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dan tingkat signifikansi nilai F hitung lebih kecil dari 0,05, namun tidak berpengaruh simultan jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (Gujarati dan Porter, 2009; Ghozali, 2016).

3.5.9 Uji Koefisien Statistik t

Nilai statistik t digunakan untuk menguji signifikansi variabel independen secara individu atau parsial dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Tingkat signifikan yang

digunakan adalah 5% atau 0,05. Variabel independen secara parsial signifikan mempengaruhi variabel dependen jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), namun tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (Gujarati dan Porter, 2009; Ghozali, 2016).

IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dimana sampel dipilih secara tidak acak dan memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan di dalam penelitian. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Sampel
Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2016	45	135
Perusahaan yang dalam 3 tahun berturut-turut tidak tetap masuk daftar perusahaan LQ45	(16)	(32)
Total sampel yang diperoleh selama periode penelitian	29	87
Data yang outlier		(37)
Total data yang digunakan dalam penelitian		50

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2017

Periode waktu penelitian ini adalah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 sehingga total sampel selama periode penelitian sebanyak 87. Setelah dilakukan uji outlier terdapat 37 data yang ekstrim (outlier), hal ini menyebabkan data tersebut tidak digunakan pada penelitian. Jadi total sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 50.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	50	0.02	0.68	0.3324	0.12872
UE	50	0.00	0.89	0.1681	0.18728
DER	50	0.17	2.60	0.9516	0.58766
ROA	50	0.02	3.73	0.3194	0.73337
SIZE	50	24.18	34.44	30.8413	2.50978
CR	50	0.49	4.16	1.5732	0.68738
KI	50	0.02	3.57	0.7869	0.79487
UExDER	50	0.00	0.98	0.1803	0.23111
UExROA	50	0.00	0.59	0.0430	0.10485
UExSIZE	50	0.07	30.30	5.1897	5.98036
UExCR	50	0.00	1.33	0.2592	0.30233
UExKI	50	0.00	2.49	0.1373	0.36080
UExDERxSIZE	50	0.03	33.04	5.4812	7.03026
UExROAxSIZE	50	0.01	18.79	1.3194	3.29460
Valid N (listwise)					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 3 dapat disimpulkan:

1. N = 50 berarti jumlah data yang diolah dalam penelitian ini adalah 50 sampel yang terdiri dari 129 perusahaan yang dijadikan sampel dan telah di outlier yang terdiri dari data variabel dependen earnings response coefficient (CAR), variabel independen default risk (DER), profitabilitas (ROA), dan size (SIZE) sebagai variabel moderasi.
2. Variabel nilai earnings response coefficient (CAR) dengan jumlah data (n) 50 PT Perusahaan Gas Negara Tbk ditahun 2016 sebagai perusahaan yang memiliki nilai terendah sebesar 0,0198, sedangkan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditahun 2015 memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,68. Nilai standar deviasi sebesar 0,12872, menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel earning response coefficient dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 0,3324 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki earning response coefficient yang baik.

3. Variabel nilai default risk (DER) dengan jumlah data (n) 50 pada nilai terendah sebesar 0,1654 yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Indocement Tunggul Perkasa ditahun 2014, pada nilai tertinggi sebesar 2,6046 dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Wijaya Karya Tbk ditahun 2015. Nilai standar deviasi sebesar 0,58766, menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel default risk dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 0,9516 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki default risk yang baik.
4. Variabel profitabilitas (ROA) dengan jumlah data (n) 50 memiliki nilai terendah sebesar 0,0225 yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Bank Negara Indonesia Tbk ditahun 2015, Nilai tertinggi sebesar 3,7283 dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Unilever Indonesia Tbk ditahun 2015. Nilai standar deviasi sebesar 0,37773 menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel profitabilitas dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 0,3194 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki profitabilitas yang baik.
5. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dengan jumlah data (n) 50 memiliki nilai terendah sebesar 24,1846 yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Jasa Marga Tbk ditahun 2014, Nilai tertinggi sebesar 34,4445 dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Bank Mandiri Tbk ditahun 2015. Nilai standar deviasi sebesar 2,5097 menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel ukuran perusahaan dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 30,8413 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang baik.
6. Variabel current ratio (CR) dengan jumlah data (n) 50 memiliki nilai terendah sebesar 0,4943 yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT PT Jasa Marga Tbk ditahun 2015, Nilai tertinggi sebesar 4,1611 dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Global Mediacom Tbk ditahun 2014. Nilai standar deviasi sebesar 0,68738 menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel current ratio dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 1,5732 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki current ratio yang baik.
7. Variabel kepemilikan institusional (KI) dengan jumlah data (n) 50 memiliki nilai terendah sebesar 0,0221 yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk ditahun 2016, Nilai tertinggi sebesar 3,5711 dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Global Mediacom Tbk ditahun 2015. Nilai standar deviasi sebesar 0,36080 menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel kepemilikan institusional dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 0,1373 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang baik.
8. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memoderasi default risk (DER) dengan jumlah data (n) 50 memiliki nilai terendah sebesar 0,0253 yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Bumi Serpong Damai Tbk

ditahun 2014, Nilai tertinggi sebesar 33,04 dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Bank Negara Indonesia Tbk ditahun 2014. Nilai standar deviasi sebesar 7,0306 menunjukkan variasi yang terdapat pada variabel ukuran perusahaan memoderasi default risk dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 5,4812 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan memoderasi default risk yang baik.

9. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memoderasi profitabilitas (ROA) dengan jumlah data (n) 50 memiliki nilai yang terendah sebesar 0,0077 yang dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Semen Gresik TBK ditahun 2016, dan nilai yang tertinggi sebesar 18,79 dimiliki oleh perusahaan sampel yaitu PT Perusahaan Gas Negara Tbk ditahun 2015. Nilai standar deviasi sebesar 3,29460 mebeerikan informasi bahwa variasi yang terdapat pada variabel ukuran perusahaan pada saat memoderasi profitabilitas dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Nilai positif rata-rata sebesar 1,3194 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki variabel ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas dengan baik.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Hasil yang diperoleh dari pengujian normalitas data residual dari 129 data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

	Unstandardized Residual	Keterangan
N	87	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	Data tidak terdistribusi normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Berdasarkan tabel 4. nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Ini artinya model regresi yang didapat adalah data tidak berdistribusi normal. Maka diperlukan uji outlier untuk menghilangkan data yang memiliki nilai ekstrim

4.2.2.2 Uji Outlier

Hasil uji normalitas data setelah uji outlier dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

	Unstandardized Residual	Keterangan
N	50	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	Data terdistribusi normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Berdasarkan tabel 5 nilai asymp. sig sebesar 0,200 dimana lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Ini artinya bahwa model regresi yang didapat adalah berdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
UExDER	0.001	1254.282	Terjadi multikolinieritas
UExSIZE	0.001	1165.489	Terjadi multikolinieritas
UExROA	0.000	2790.913	Terjadi multikolinieritas
UExCR	0.032	31.638	Terjadi multikolinieritas
UExKI	0.183	5.468	Tidak terjadi multikolinieritas
UExDERxSIZE	0.001	1624.677	Terjadi multikolinieritas
UExDERxSIZE	0.001	1140.229	Terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Berdasarkan tabel 6 diatas bahwa terdapat variabel dengan nilai tolerance <0,10 atau VIF >10, berarti terdapat masalah multikolinearitas pada variabel tersebut. Pada umumnya model moderating regression analysis akan menyebabkan multikolinieritas yang tinggi antara variabel, misalkan antara variabel X1 dan variabel moderasi(X1X2). Hal ini disebabkan pada variabel moderasi terdapat unsur X1 dan X2. Pemodelan regresi dengan variabel moderasi, besar kemungkinan akan terjadi multikolinearitas. Namun timbulnya multikolinearitas tidak mejadi suatu masalah karena menurut Gujarati (2013), hal ini diperbolehkan karena dalam model ini menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (SIZE).

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

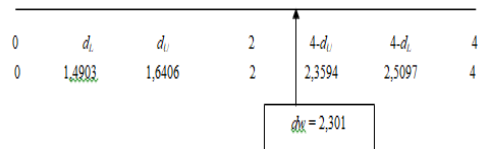
Variabel	DW	Keterangan
1	2.301	H ₀ Diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Nilai pada kolom D-W (Durbin-Watson) dari tabel 7 di atas sebesar 2,301 lebih besar dari batas atas (dU) 1,6406 dan lebih kecil dari 2,3594 (4-dU), jadi dapat disimpulkan bahwa data bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi korelasi positif maupun korelasi negatif. Hal ini berarti model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga layak dipakai untuk menganalisis pengaruh Default Risk, Profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap Earnings Response Coefisient.

Untuk mempermudah dalam hal pengambilan keputusan, dapat dilihat melalui gambar 2 yang menjelaskan daerah-daerah atau batas-batas autokorelasi. Daerah-daerah atau batas-batas tersebut juga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan pada pengujian ini. Apabila nilai yang diperoleh dari hasil pengujian (d) berada pada daerah nomor 1, maka H0 ditolak atau dengan kata lain terjadi masalah autokorelasi. Apabila nilai (d) berada pada daerah nomor 2, maka kesimpulan ada atau tidaknya autokorelasi tidak dapat ditarik atau tidak terdeteksi. Apabila nilai (d) berada pada daerah nomor 3, maka H0 diterima yang artinya data tidak mengalami masalah autokorelasi.

Gambar 2
Hasil Uji Autokorelasi



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2017

Keterangan:

1= Daerah H0 ditolak (ada autokorelasi)

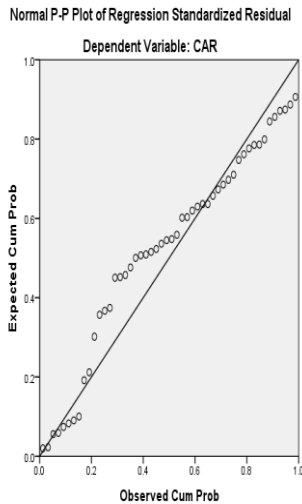
2= Daerah tidak ada kesimpulan

3= Daerah H0 diterima (tidak ada autokorelasi)

Dari gambar 2 di atas, dapat diketahui nilai (d) sebesar 2,301 terletak pada daerah $dU < d < 4-dU$ ($1,6406 < 2,301 < 2,3594$) maka H0 diterima yang berarti model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Berdasarkan gambar 3 Dapat dilihat bahwa pola yang tergambar titik-titiknya menyebar diatas angka nol pada sumbu Y, heteroskedasitas tidak terjadi pada data yang diolah ini. Hal ini menunjukkan data tersebut baik digunakan dalam penelitian.

4.2.3 Hasil Analisa Regresi Berganda

Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	B	Sig
(Constant)	-0.102	0.480
UE	5.173	0.001
DER	-0.018	0.385
ROA	-0.015	0.376
SIZE	0.013	0.005
CR	-0.056	0.001
KI	0.015	0.212
UExDER	-1.637	0.084
UExROA	10.089	0.000
UExSIZE	-0.175	0.002
UExCR	0.613	0.000
UExKI	-0.171	0.000
UExDERxSIZE	0.063	0.075
UExROAxSIZE	-0.351	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$CAR = -0,102 + 5,173\beta_1UE - 0,018\beta_2DER - 0,015\beta_3ROA + 0,013\beta_4SIZE - 0,056\beta_5CR + 0,015\beta_6KI - 1,637\beta_7UExDER + 10,089\beta_8UExROA - 0,175\beta_9UExSIZE + 0,613\beta_{10}UExCR - 0,171\beta_{11}UExKI + 0,063\beta_{12}UExDERxSIZE - 0,351\beta_{13}UExROAxSIZE$$

Nilai konstanta sebesar -0,102 menyatakan bahwa *default risk* (DER), *size* (SIZE), dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi sama dengan nol maka *earnings response coefficient* (CAR) adalah -0,102. Koefisien regresi *unexpected earning* sebesar 5,173 menunjukan variabel *unexpected earning* (UE) mempunyai hubungan yang positif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel *unexpected earning* (UE), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 5,173.

Koefisien regresi *default risk* sebesar -0,018 menunjukan variabel *default risk* (DER) mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini memberi arti bahwa jika terjadi kenaikan satu persen variabel *default risk* (DER), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,018. Koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,015 menunjukan variabel profitabilitas (ROA) mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini memberi gambaran bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel profitabilitas (ROA), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,015.

Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,013 menunjukan variabel

ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai hubungan yang positif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel ukuran perusahaan (SIZE), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,013.

Koefisien regresi variabel kontrol *current ratio* sebesar -0,056 menunjukan variabel *current ratio* (CR) mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel *current ratio* (CR), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,056. Koefisien regresi variabel kontrol kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,015 menunjukan variabel kepemilikan institusional (KI) mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel kepemilikan institusional (KI), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,015.

Koefisien regresi *unexpected earning x default risk* sebesar -0,1637 menunjukan variabel *unexpected earning x default risk* mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel *unexpected earning x default risk*, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,1637. Koefisien regresi *unexpected earning x profitabilitas* sebesar 10,089 menunjukan variabel *unexpected earning x profitabilitas* mempunyai hubungan

yang positif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel *unexpected earning x profitabilitas*, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 10,089. Koefisien regresi *unexpected earning x ukuran perusahaan* sebesar -0,175 menunjukan variabel *unexpected earning x ukuran perusahaan* mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini memberikan informasi bahwa jika setiap terjadi kenaikan satu persen variabel *unexpected earning x ukuran perusahaan*, tetapi dengan asumsi variabel lain tetap sama maka akan menurunkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,175.

Koefisien regresi *default risk* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi (DERxSIZE) sebesar 0,063 menunjukan variabel *default risk* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi (DERxSIZE) mempunyai hubungan yang positif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel *default risk* dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi (ROA*DER), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,063. Koefisien regresi profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi (ROAxSIZE) sebesar -0,351 menunjukan variabel profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi (ROAxSIZE) mempunyai hubungan yang negatif dengan *earnings response coefficient* (CAR). Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen profitabilitas

dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi (ROAxSIZE), dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *earnings response coefficient* (CAR) sebesar 0,351.

1.2.4 Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t

Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t

Hipotesis	Prediksi Arah	B	Sig	Hasil Penelitian
Ha ₁	-	-1.637	.042	Default risk berpengaruh negatif terhadap <i>earnings response coefficient</i> .
Ha ₂	+	10.089	.000	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i> .
Ha ₃	-	0.063	.037	Ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh negatif default risk terhadap <i>earnings response coefficient</i> .
Ha ₄	-	-0.351	.000	Ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap <i>earnings response coefficient</i> .

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Kesimpulan:

1) Pengujian hipotesis Ha1

Pengaruh default risk terhadap *earnings response coefficient* (ERC) Variabel default risk menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 1,637 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.084 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi negatif, maka hipotesis Ha1 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa default risk berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

2) Pengujian hipotesis Ha2

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 10,089 dengan

tingkat signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi positif, maka hipotesis Ha2 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

3) Pengujian hipotesis Ha3

Pengaruh default risk terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dengan di moderasi ukuran perusahaan. Variabel moderasi ukuran perusahaan (SIZE) dalam hubungan default risk terhadap *earnings response coefficient* (ERC) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.063 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.037 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi positif, maka hipotesis Ha3 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan ukuran perusahaan berhasil memperkuat berpengaruh negatif default risk terhadap *earnings response coefficient*.

4) Pengujian hipotesis Ha4

Pengaruh profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dengan di moderasi ukuran perusahaan. Variabel moderasi ukuran perusahaan (SIZE) dalam hubungan profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0.351 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi negatif, maka hipotesis Ha2 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ukuran berhasil memperlemah berpengaruh positif profitabilitas terhadap *earnings response coefficient*.

2. Hasil Uji *Goodness of Fit* (Uji F dan R^2)

A. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Hasil uji statistik Anova (f) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji F

Model	F	Sig
1	32,602	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Tabel 10 menunjukkan Dari uji Anova atau Uji F pada tabel di atas, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini. Atau dengan kata lain bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

B. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Adjusted R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,960	0,922	0,893	0,04202

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 23, 2017

Tabel 11 menunjukkan nilai Adjusted R2 sebesar 0,893 artinya variasi dari variabel *earning response coefficient* (CAR) dengan variabel independen *default risk* (DER), profitabilitas (ROA), dan *size* (SIZE) sebagai variabel moderasi adalah sebesar 89,3%, sedangkan sisanya sebesar 11,7% dijelaskan oleh variasi dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

3. Pembahasan

Maka hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H_1) Variabel *default risk* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 1,637 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.084 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi negatif, maka hipotesis H_1 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *default risk* berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Diantimala (2008), Zakaria et al (2013) dan Murwaningsari (2008) yang menyatakan bahwa *default risk* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ERC. Implikasi dari penelitian ini membuktikan bahwa ketika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang semakin besar, maka semakin kecil respon investor terhadap perusahaan tersebut. Default risk yang berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC menandakan bahwa para investor memperhatikan dan menjadikan tingkat leverage perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi, karena hal tersebut akan berkaitan dengan keuntungan dan resiko yang akan diterima investor. Sehingga investor akan memberikan respon negatif jika default risk perusahaan tinggi walaupun dengan memiliki laba yang tinggi. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Ratna (2012) dan Cristine (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara leverage dengan ERC. Serta tidak mendukung juga hasil penelitian dari Maisil (2013) dan Charoline et al (2015) yang

menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap ERC.

2. Hipotesis kedua (H_2) Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 10,089 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi positif, maka hipotesis H_2 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cristine (2008), Muhammad dan Ira (2008), dan Yulius (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC. Hal bisa terjadi karena peneliti menggunakan nilai laba yang positif dan negatif dalam menghitung nilai ROA, karena menurut Zahroh (2005) menyatakan bahwa perusahaan dengan laba negatif mempunyai ERC yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang positif. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Hasanzade et al (2013), Erma et al (2014) dan Rosa (2013) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ERC.

3. Hipotesis ketiga (H_3) Variabel moderasi ukuran perusahaan (SIZE) dalam hubungan *default risk* terhadap *earnings response coefficient* (ERC) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.063 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.037 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi positif, maka hipotesis H_3 tidak berhasil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan ukuran perusahaan berhasil memperkuat

berpengaruh negatif *default risk* terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif *default risk* terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan ukuran perusahaan yang besar akan memperlemah hubungan negatif *default risk* terhadap *earnings response coefficient*.

4. Hipotesis ketiga (H_4) Pengaruh profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dengan di moderasi ukuran perusahaan. Variabel moderasi ukuran perusahaan (SIZE) dalam hubungan profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0.351 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.00 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ dan koefisien regresi negatif, maka hipotesis H_4 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ukuran berhasil memperlemah berpengaruh positif profitabilitas terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan ukuran perusahaan yang besar akan memperlemah hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings response coefficient*.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Default Risk, profitabilitas terhadap *earnings response*

coefficient dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Default risk berpengaruh negatif terhadap earnings response coefficient..
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap earnings response coefficient.
3. Ukuran perusahaan tidak memperkuat hubungan negatif antara default risk dan Earnings Response C oeffisient.
4. Ukuran perusahaan memperlemah hubungan positif antara profitabilitas dan Earnings Response Coefficient..

5.2 Saran

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka untuk penelitian mendatang disarankan untuk:

1. Menambah populasi perusahaan dari semua jenis industri yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Jumlah tahun pengamatan diperpanjang, misalkan selama 4 tahun.
3. Menambah beberapa variabel independen life cycle perusahaan, corporate governance dan variabel conservatism, free cashflow, rasio pembayaran dividend, capital expenditure, spesialisasi industri auditor, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Ray dan Brown, Phillip (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, Vol.6, No.2. pp.159-178.
- Brigham, Eugene F. & Joel Houtson (terjemahan), 2010, *Fundamentals of Financial Management*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Cho, Jang Youn dan Kooyul Jung. (1991), *Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence*, *Journal of Accounting Literature* Vol. 10 hal 85-116
- Ghozali, Imam . 2016 . *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* . Edisi Kelima . Badan Penerbit Universitas Diponegoro . Semarang.
- Herdinandasari, Sherla Sherlia.2016. PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN VOLUNTARY DISCLOSURE TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT (ERC). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 5, Nomor 11, November 2016.
- Imroatussolihah, Ely. 2013. PENGARUH RISIKO, LEVERAGE, PELUANG PERTUMBUHAN, PERSISTENSI LABA DAN KUALITAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN HIGH PROFILE. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Volume 1 Nomor 1 Januari 2013.
- Jensen, Michael C. dan Meckling. William H., 1976, "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure", *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October pp. 305-360

- Mahendra, I Putu Yuda. 2017. PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September (2017): 2566-2594.
- Murwaningsari, Ety, (2006), Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficients, Artikel Program S3, di PIA Universitas Indonesia
- Ngadiman. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba Akuntansi, Struktur Modal, dan Variable Indikator terhadap koefisien respon laba akuntansi perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009. Jurnal Akuntansi Volume 11, Nomor 2, November 2011. 491-512.
- Rullyan, Anggita. (2017). Pengaruh Default Risk, Profitabilitas Dan Resiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient.
- Scott, William R., (2015) Financial Accounting Theory. Second edition. Canada: PrenticeHall.
- Sudarmadji, L. M. dan Lana Sularto (2007). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". Auditorium Kampus Gunadarma: Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, Sipil), Vol II.
- Virby, S., & Lidia, E. (2019). ANALISIS PENGARUH "PERPUTARAN "K; AS DAN CURRENT RASIO TERHADAP RETURN ON ASSET DI PT. ULTRAJAYA MILK INDUST, RY AND TRADING CoMPANY, TBK PERIODE TAHUN 2008-2017. *Jurnal Semarak*, 2(3), 161-170.
- Wartono, T., Tumanggor, M., Oktrima, B., & Delimah, V. L. (2021, January). Analysis of Ratio and Financial Performance of Open Company Pharmaceutical Industry Which has Been Listing in Indonesia Stock Exchange (Case Study in Pharmaceutical Company PT. Kimia Farma. Tbk). In *INCEESS 2020: Proceedings of the 1st International Conference on Economics Engineering and Social Science, InCEESS 2020, 17-18 July, Bekasi, Indonesia* (p. 268). European Alliance for Innovation.

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id

www.sahamOK.com